

ANALISIS DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL (PROGRAM DESA PRODUKTIF DOMPET DHUAFA) TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA ROWOSARI, SEMARANG²

Yulya Srinovita

Peneliti Litbang Pengetahuan Makmal Pendidikan
yulya.srinovita@gmail.com

Abstrak

Sekolah Desa Produktif (SDP) merupakan salah satu program pengembangan kapasitas generasi muda dalam memahami masalah bangsa yang langsung bersinggungan dengan masyarakat akar rumput sekaligus sarana untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat secara langsung. Pemilihan desa untuk dijadikan desa binaan SDP didasarkan pada aspek potensi kearifan lokal yang dimiliki desa tersebut, tetapi potensi ini belum terkelola dan dimanfaatkan dengan baik. Penelitian ini dilakukan di Desa Rowosari, Semarang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari Etoser (penerima Beasiswa Etos, Dompot Dhuafa) pengelola program SDP wilayah Semarang, fasilitator daerah, perangkat desa dan masyarakat pelaksana program. Penarikan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, *indepth interview*, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SDP Dompot Dhuafa cukup berpengaruh terhadap aspek *Natural Capital* dan *Economic Capital* dengan selisih nilai pasca dan pra program sebesar 11,7%, berpengaruh terhadap aspek *Human Capital* dan *Social Capital* (selisih 46,7% pada aspek *Human Capital* dan 55% pada aspek *Social Capital*). Namun, tidak berpengaruh terhadap peningkatan aspek *Physical Capital* (selisih 2,5%) karena program SDP memang tidak difokuskan pada pembangunan aspek fisik Desa Rowosari. Diagram pentagonal pengukuran dampak program SDP terhadap 5 aspek dengan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*) menunjukkan bahwa program SDP Dompot Dhuafa memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan warga Rowosari berdasarkan 5 aspek. Perbaikan yang cukup besar terlihat pada 2 aspek yaitu: *Human Capital* dan *Social Capital*. Sementara, perbaikan terkecil ada pada aspek *Physical Capital*.

Kata kunci: Sekolah Desa Produktif, *Economic Capital*, *Human Capital*, *Social Capital*, *Natural Capital*

Abstract

Sekolah Desa Produktif (SDP) is one of the youth capacity development programs which created to understanding the nation's problem are directly in contact with people at the grassroots community as well as concrete action in contribute to them. The program choose every village based on it local wisdom potentially aspect which have not been maintained and put to good use. This research was conducted in the Rowosari Village, Semarang. Data were collected in July 2014. The sample in this study were 18 Etoser (college student who derives Etos Scholarship), program facilitator, regional facilitator, village authorities, and communities who involved in program implementation. Data retrieval using *purposive random sampling*. Data were collected by interviews, in depth interview, and focus group discussion. The results showed that the SDP Program of Dompot Dhuafa 'enough to affect' to the aspects of natural capital and economic capital with increment value from post and pre program was 11.7%, 'affect' to the human capital aspect at 46.7%, 'affect' to social capital aspect at 55%. But, 'no effect' on the physical capital aspect (increment value just 2.5%), actually SDP program is not focused on the physical aspects of the construction of the Village Rowosari. Pentagonal diagram that measures the impact of the SDP program toward 5 aspects with SLIA method (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*) showed that the SDP Program have a positif effect which bring welfare to Rowosari Village. Substantial improvements seen in two aspects, namely: *Human Capital* and *Social Capital*. Meanwhile, there is the smallest improvement in *Physical Capital* aspect.

Keywords: Sekolah Desa Produktif, *Economic Capital*, *Human Capital*, *Social Capital*, *Natural Capital*

² Hasil penelitian ini dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Riset Manajemen VIII di Universitas Udayana, Bali

Pendahuluan

Pembangunan bangsa Indonesia tidak hanya tertumpu pada pemerintah, melainkan seluruh elemen bangsa ini seharusnya turut berkontribusi. Dinamika persoalan yang dihadapi bangsa ini bersifat multidimensi karena tidak hanya berakut pada satu sisi permasalahan. Banyak pihak mengatakan bahwa bangsa ini hanya memiliki satu masalah, yaitu mental pemimpin bangsa yang tidak lagi memiliki idealisme kebangsaan. Mayoritas mereka hanya mengedepankan kepentingan pribadi maupun golongan, padahal masyarakat bawah selalu berada pada posisi yang paling tidak diuntungkan dengan keadaan ini dan seringkali mayoritas pemimpin kita tidak mau mengerti hal tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa menjadikan Indonesia sebagai negara besar bukanlah perkara mudah, namun hal tersebut tidaklah mustahil.

Sebuah upaya pembangunan diperlukan konsistensi dan integritas dalam penyusunan maupun pelaksanaan sebuah program pembangunan masyarakat. Perencanaan program sosial akan sangat efektif ketika proses identifikasi masalah hingga pembuatan road map program dilakukan dengan benar. Sebaiknya, ketika program dilakukan hanya sebatas formalitas yang diperoleh sudah dapat dipastikan, yaitu hanya menghamburkan tenaga, waktu dan materi. Tidak semua orang fasih dalam memahami bagaimana menyusun sebuah program sosial yang efektif dan tepat sasaran. Demikian pula, mahasiswa, dimana tidak semua mahasiswa sebagai generasi bangsa ini memahami bagaimana melihat persoalan sosial di akar rumput. Hal ini tidak terlepas, media yang hanya mengumbar konstelasi politik, ekonomi dan masalah makro.

Terdapat kesamaan antara pembangunan dengan pemberdayaan, dimana keduanya suatu perubahan sosial secara sengaja atau berencana. Dalam ilmu sosiologi pembangunan dikenal dua teori besar (*grand theory*) dalam hal bagaimana perubahan sosial berlangsung, sebagai penyebab perubahan, yaitu Max Weber yang memandang nilai-nilai sebagai pendorong perubahan, sedangkan Karl Marx berpendapat aspek materialistikal sebagai akar perubahan. Pada akhirnya, setiap perubahan selalu mengandung kedua aspek itu sekaligus (Hutomo, 2000).

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan mensyaratkan peran serta yang setara antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan partisipasi yang penuh, dan dalam suasana yang demokratis, maka diharapkan akan terjadi alokasi-alokasi sumberdaya ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi, sehingga dicapai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan lapisan terbawah.

Pendekatan-pendekatan yang lebih praktis sifatnya sangat dibutuhkan dalam proses ini (Sulistiyani, 2004), diantaranya: (a) *Partisipasi*, pendekatan partisipasi tidak hanya berarti mobilisasi tetapi juga hak keterlibatan dalam mekanisme kontrol dan memperoleh akses dari berbagai *stakeholders* dalam pemberdayaan masyarakat adat, khususnya bagi komunitas adat; (b) *Partnership*, membangun kemitraan (*partnership building*) merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif di terapkan ke dalam program-program yang sifatnya multi-stakeholders dan melingkupi aspek yang cukup luas. Sasaran dari *partnership* adalah membangun keterbukaan, akuntabilitas, juga membangun kontrol bersama, yang diharapkan mampu menumbuhkan *trust* bersama dari pihak-pihak yang terkait dalam program ini; (c) *Jaringan kerja*, pendekatan *networking* (jaringan kerja) sangat bermanfaat untuk membangun semangat visi gerakan bersama. Kerja sama di antara masyarakat adat dapat berfungsi sebagai advokasi terhadap kekuatan-kekuatan di luar masyarakat. Sementara kerja sama vertikal antara masyarakat dengan institusi pemerintah, dapat memperkuat terjadinya akses, baik akses informasi, kesempatan, maupun akses untuk mengontrol kebijakan; (d) *Menghargai proses*, pendekatan yang mencurahkan perhatian pada *process oriented* ditujukan untuk mempersiapkan secara sungguh-sungguh pemberdayaan komunitas yang berbasis pada kemampuan yang dimiliki oleh komunitas bersangkutan.

Pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi kerakyatan terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah solusi dalam pengembangan potensi daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan usaha dengan sentuhan teknologi kerakyatan harus berbasis pada satuan terkecil pemerintahan yaitu desa atau kalurahan. Hal ini selaras juga dengan program pemerintah *one village one product* (OVOP), dimana setiap kelurahan didorong untuk menghasilkan produk unggulan desa dan dengan manajemen kelembagaan yang baik. Namun seringkali dalam pelaksanaan program tersebut pemerintah kesulitan dalam aplikasinya dikarenakan kurangnya SDM, tenaga ahli, pendamping dan fasilitator. Untuk itulah diperlukan kerjasama dengan pihak lain dalam melaksanakan program tersebut (Profil SDP Semarang, 2013).

Kelurahan Rowosari merupakan salah satu kelurahan di kota Semarang Jawa Tengah. Tingkat pendidikan dan taraf hidup ekonomi Kelurahan Rowosari tergolong rendah. Rowosari memiliki potensi yang besar di bidang pertanian dan peternakan. Desa ini memiliki jenis tanah yang cocok ditanami berbagai vegetasi seperti padi, pisang, pohon jati, kunyit dan lain-lain. Hampir 30% lahan Rowosari ditanami pisang. Kelurahan Rowosari sangat potensial untuk dijadikan tempat pembudidayaan tanaman pisang. Tanaman pisang tidak hanya diambil buahnya saja, akan tetapi seluruh bagian tanaman pisang dapat diolah menjadi produksi bernilai guna

tinggi sehingga menambah harga jual. Diantaranya produk olahan pisang yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi diantaranya adalah kripik pisang *vacuum frying*, tepung pisang, pisang *cavendish* dan sebagainya (Profil SDP Semarang, 2013).

Sekolah Desa Produktif (SDP) menjadi salah satu media pengembangan kapasitas generasi muda dalam memahami masalah bangsa yang langsung bersinggungan dengan masyarakat akar rumput sekaligus sarana untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat secara langsung. Melalui Program Sekolah Desa Produktif (SDP) Beastudi Etos Semarang diharapkan bisa menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut di Kelurahan Rowosari Kota Semarang (Profil SDP Semarang, 2013). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pelaksanaan program SDP oleh Etoser (mahasiswa penerima beastudi etos dompet dhuafa) dan menganalisis dampak program SDP terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa produktif wilayah Semarang, yaitu Desa Rowosari. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) karena desa ini merupakan desa teraktif dalam pelaksanaan program serta memperoleh award

pada tahun 2013. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2014. Populasi penelitian adalah *Etoser* (penerima Beastudi Etos, Dompot Dhuafa) pengelola program SDP wilayah Semarang, fasilitator dan manajemen daerah, perangkat desa dan masyarakat pelaksana program. Penarikan sampel menggunakan purposive random sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja dan acak. Adapun sampel dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 1.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari: (1) proses pelaksanaan program dan (2) Kaji dampak program terhadap masyarakat. Indikator pada kaji dampak program diadopsi dari indikator MDG's 2015 (Bappenas, 2010). Sementara itu data sekunder didapat dari pengelola program dan pengurus desa Rowosari. Data sekunder yang di ambil berupa penelusuran dokumen mengenai profil program dan profil desa.

Metode pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, *indepth interview*, dan FGD. FGD dilakukan kepada *Etoser* pelaksana program dan anggota Karang Taruna. Sementara itu, *Indepth interview* dilakukan pada fasilitator program, manajemen daerah, dan perangkat desa untuk mengetahui proses pelaksanaan program serta dampaknya bagi masyarakat Desa Rowosari.

Tabel 1. Sampel penelitian

No	Jenis	Jumlah Sampel (orang)
1	Etoser pelaksana program	5
2	Fasilitator SDP dan manajemen wilayah Beastudi Etos Semarang	2
3	Masyarakat pengurus program	2
4	Kepala Desa Rowosari	1
5	Sekretaris Desa	1
6	Ketua RT 05	1
7	Anggota Karang Taruna	6
Total		18

Data yang diperoleh akan diolah melalui *proses editing, coding, scoring, cleaning*, dan analisis data. Pengukuran kaji dampak program SDP menggunakan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*) (Ashley & Hussein, 2000). Sementara itu, untuk mengkategorikan pengaruh program terhadap 5 aspek dalam metode SLIA (*Natural, Economic, Social, Human, dan Physical Capital*) digunakan teknik kategori menurut Riduwan (2004), yaitu skor/ nilai pengaruh :

$80 < x \leq 100$ = Sangat Berpengaruh;
 $60 < x \leq 80$ = Berpengaruh;
 $40 < x \leq 60$ = Cukup Berpengaruh;
 $20 < x \leq 40$ = Tidak Berpengaruh;
 $0 < x \leq 20$ = Sangat Tidak Berpengaruh

Data akan dianalisis dengan menggunakan 3 metode, yaitu: analisis deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peubah-peubah pada penelitian ini, yang terdiri dari karakteristik program dan deskripsi

wilayah penelitian. Analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat di daerah penelitian.

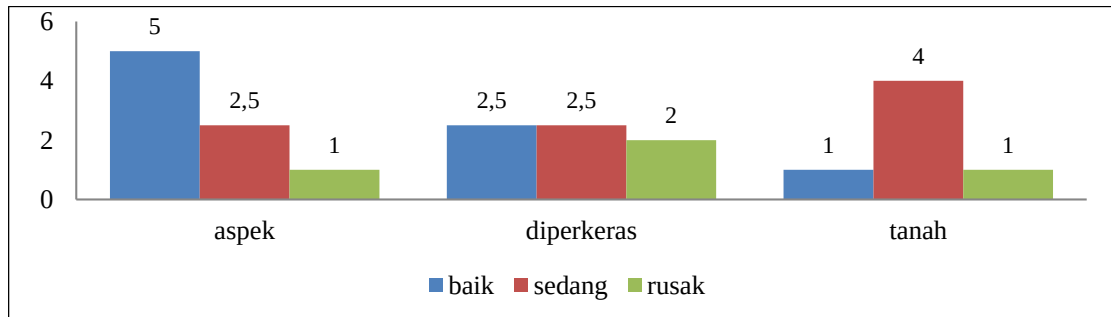
Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Wilayah Rowosari, Semarang

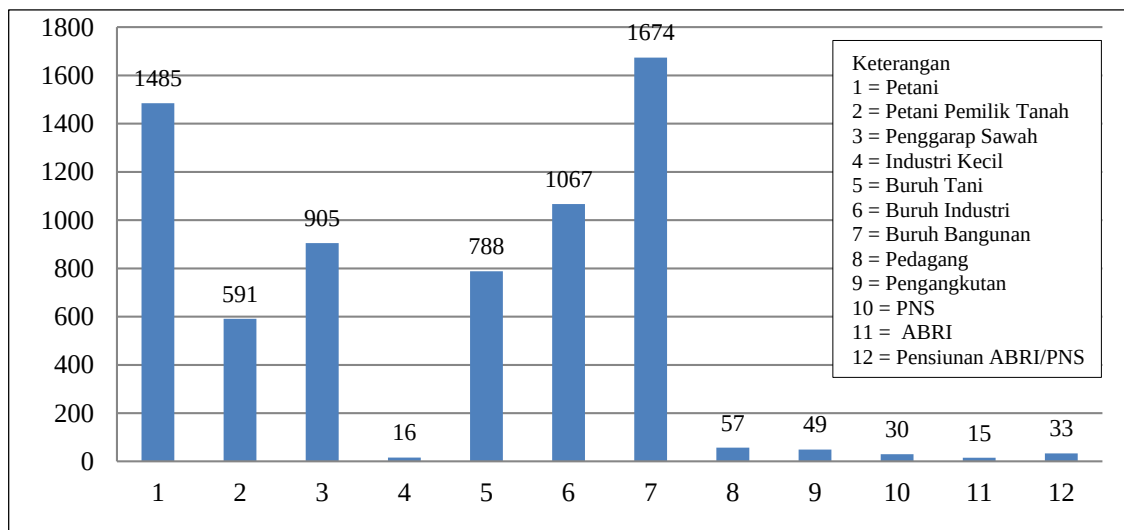
Kelurahan Rowosari merupakan salah satu kelurahan di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang, baik secara infrastruktur, pendidikan maupun ekonomi tergolong masih rendah. Kelurahan Rowosari terletak sekitar 10 km dari kecamatan Tembalang dengan luas daerah sebesar 719,577 ha. Terdiri atas 9 Rukun Warga (RW) dan 41 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data monografi desa Rowosari, 65% jalan rusak sedangkan kondisi jalan yang baik hanya 35%. Pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, dari total jumlah penduduk

sebanyak 9121 jiwa, 47% warga tidak sekolah dan tidak tamat SD, 28% merupakan lulusan SD, sisanya warga lulusan SMP dan SMA. Secara ekonomi, warga Rowosari tergolong tidak mampu. Dari 2825 KK yang ada, 70% merupakan warga berkondisi ekonomi menengah ke bawah. Sebanyak 40% bekerja sebagai buruh tani, 20% petani dan sisanya bekerja

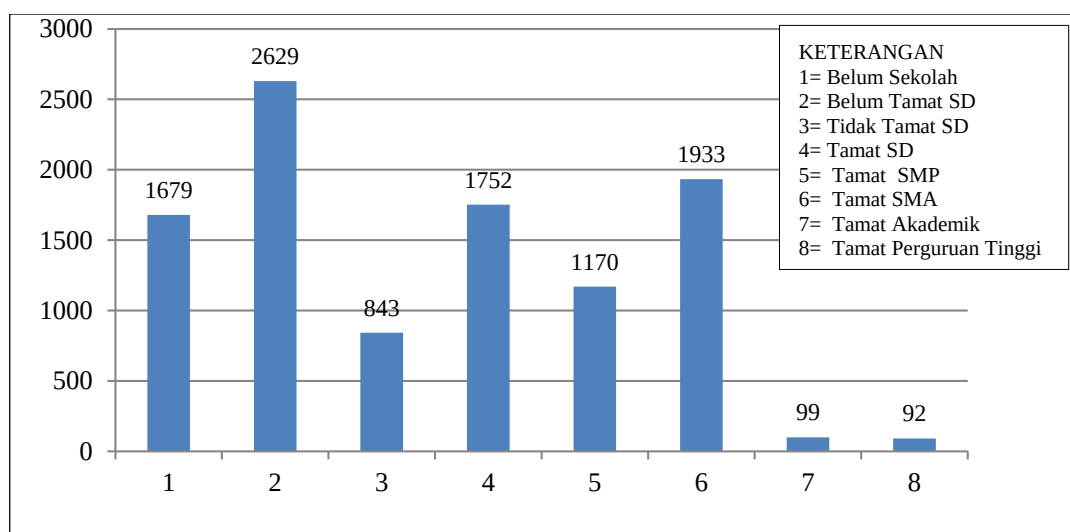
sebagai pedagang, pengangkutan, pegawai negeri sipil dan pensiunan. Gambar 1 memperlihatkan lokasi dari pelaksanaan kegiatan Sekolah Desa Produktif di RT 5 RW 3 Kelurahan Rowosari. Sedangkan Gambar 2 - 4 memperlihatkan beberapa data mengenai keadaan Rowosari.



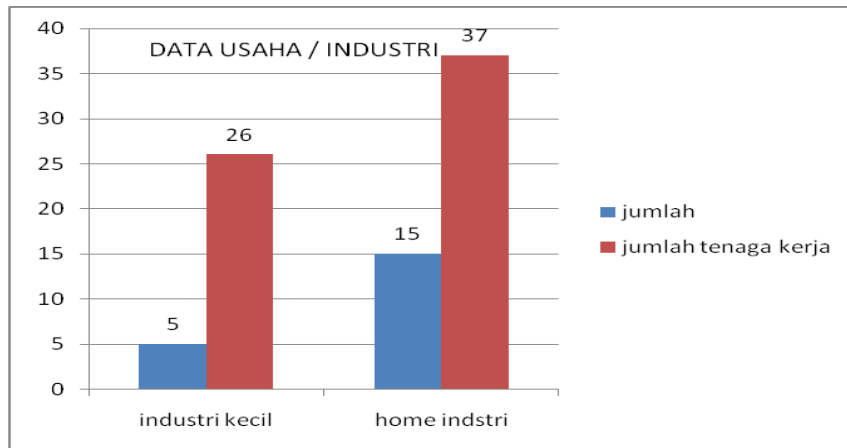
Gambar 1. Kondisi jalan kelurahan Rowosari tahun 2009



Gambar 2. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian kelurahan Rowosari tahun 2009

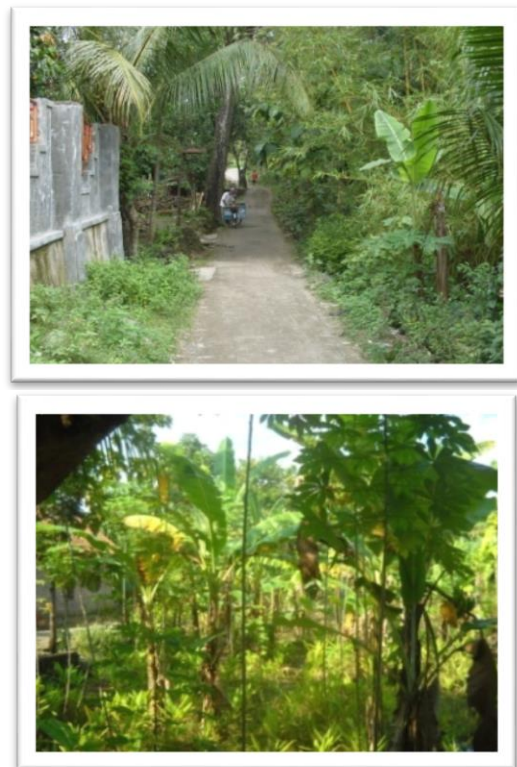


Gambar 3. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di kelurahan Rowosari tahun 2009



Gambar 4 Jumlah penduduk menurut usaha/industri kelurahan Rowosari tahun 2009

Rowosari memiliki potensi yang besar di bidang pertanian dan peternakan. Desa ini memiliki jenis tanah yang cocok ditanami berbagai vegetasi seperti padi, pisang, pohon jati, kunyit dan lain-lain. Hampir 30% lahan Rowosari ditanami pisang. Budi daya ternak bebek dan pembibitan lele juga banyak dijumpai namun pengelolaannya masih secara individu oleh warga. Rowosari merupakan wilayah dengan sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai upaya peningkatan produksi pertanian. Sejauh ini, penjualan hasil pertanian masih dalam bentuk sederhana dan dijual dengan harga murah. Penghasilan yang diperoleh masyarakat belum cukup untuk memenuhi biaya hidup yang semakin kompleks.



Gambar 5. RT 5/3 Kelurahan Rowosari [atas] dan hasil utama pertaniannya (pisang) [bawah]

Deskripsi Program Sekolah Desa Produktif, Dompot Dhuafa

Sekolah Desa Produktif adalah program revitalisasi desa berbasis sekolah dasar. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (SDA, SDM, sejarah, makna, keunikan lokasi, dan citra tempat). Sekolah Desa Produktif mengedepankan prinsip partisipatif dan mandiri. Sehingga masyarakat sasaran bukan hanya sebagai obyek, tetapi juga bagian dari subyek pemberdayaan.

Sasaran program Sekolah Desa Produktif adalah masyarakat desa/komunitas marjinal. Dalam proses penentuan sasaran, tim Sekolah Desa Produktif akan melakukan proses assessment untuk menilai calon sasaran. Proses assessment ini juga dilakukan dalam rangka memetakan potensi dari calon sasaran yang akan didampingi.

Pelaksana program Sekolah Desa Produktif adalah tim SDP yang terintegrasi dalam program School Social Responsibility dibawah Dompot Dhuafa. Dalam proses pelaksanaan program di daerah Semarang, dibentuk tim SDP daerah yang digerakkan oleh Etoser atau Penerima Beastudi Etos Semarang. SDP Etos Semarang dimulai sejak tahun 2010 dengan nama Program Kampung Produktif (Sebelum SDP). Setelah melaksanakan beberapa survey dan *assessment*, dipilihlah RT 5 dan RW 3 Kelurahan Rowosari sebagai desa mitra atau desa binaan untuk Program SDP Semarang.

Di tahun-tahun awal, program Kampung Produktif atau SDP yang dilaksanakan masih mencari format yang sesuai. Hingga Alhamdulillah Program SDP Rowosari Semarang sekarang sudah memasuki tahun ke empat. Banyak progress yang dicapai selama pelaksanaan SDP Semarang dan diharapkan bisa terus berkembang ke depannya. Berikut ini merupakan data mengenai pelaksanaan program SDP di Rowosari tahun 2013 dari bulan Januari sampai bulan Agustus 2013 yang dirangkum dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Program SDP Rowosari (Januari – Agustus 2013)

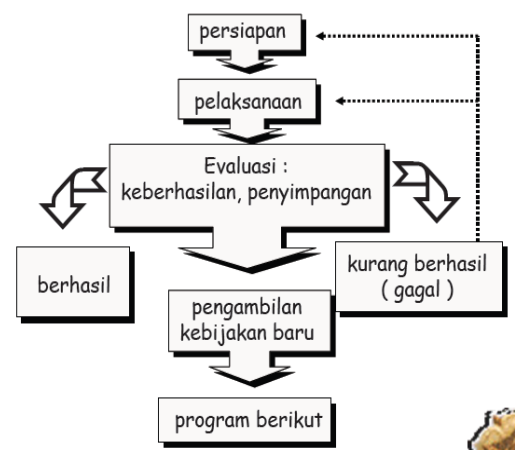
No	Program	Kegiatan
1	Taman Baca Madani	a. Pelengkapan Sarana & Prasarana Taman Baca b. Talkshow : "Sukses dengan Membaca"
2	TPQ At Tartiil	a. TPQ in Action b. Tafakur Alam TPQ
3	Bimbel Ceria	Bimbel in Action
4	Rowosari fair	Kompetisi Akademik
5	Rowosari Sehat	a. Penyuluhan Kesehatan b. Pengobatan Gratis c. Senam Sehat Rowosari
6	Rowosari Clink	Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga
7	Revitalisasi Karang Taruna	a. Pelatihan Dasar Organisasi Kepemudaan b. Family Gathering PERISAI c. AMT (<i>Achievement Motivation Training</i>)
8	Kajian Islam Rowosari	a. Kajian Rutin b. Kajian Spesial Ramadhan
9	<i>Family Gathering</i> Rowosari	Nonton Bareng
10	Kripik Robanna	a. Produksi Kripik Robanna b. Pembuatan Toko Online
11	Aneka Pisang	Pelatihan Produk Olahan Pisang Pendukung

Tabel 3. Penerima manfaat SDP Rowosari 2013

No	Program	Penerima Manfaat	Jumlah
1	TPQ At Tartiil	Anak-Anak PraSD-SD	34
2	Bimbel CERIA	Anak-anak SD, SMP dan SMA	20
3	Taman Baca Madani	Masyarakat Rowosari	20
4	Rowosari Fair	Siswa SMP, TPQ	100
5	Rowosari Clink	Ibu-Ibu PKK	30
6	Rowosari Sehat	Masyarakat Rowosari	50
7	Aksi Layanan Sehat	Masyarakat Rowosari	30
8	Revitalisasi Karang Taruna	Pemuda Rowosari	16
9	Kajian Islam Rowosari	Pemuda Rowosari	16
10	<i>Family Gathering</i> Rowosari	Masyarakat Rowosari	30
11	Aneka Pisang	Ibu-Ibu PKK	30
12	Kripik Robanna	Ibu-Ibu PKK	16

Data yang ditampilkan pada tabel 3 di atas merupakan data mengenai penerima manfaat kegiatan SDP Rowosari di tahun 2013. Penerima manfaat ini didasarkan pada program yang terlaksana di tahun 2013.

Evaluasi menjadi salah satu pola improvement proses program yang sangat penting, sehingga perlu mekanisme evaluasi yang tepat secara komprehensif. Instrumen evaluasi yang tepat ini akan memberikan peluang mendapatkan informasi maupun data yang akurat serta valid. Dengan demikian, proses pengambilan kesimpulan sebagai rekomendasi pengembangan rencana tindak lanjut program akan sesuai dengan tujuan program. Evaluasi komprehensif dimaksudkan untuk melihat berbagai perspektif yang menjadi karakter program. Program SDP memiliki 2 perspektif, yaitu perspektif stakeholder atau pelaku yang kemudian akan disebut dengan *Community Organizer* (CO) dan perspektif kualitas pencapaian tujuan program. Perspektif kedua ini pun didasari dengan perspektif pertama, walaupun tetap akan menitik beratkan capaian program terhadap peningkatan kualitas masyarakat.

**Gambar 6. Alur sederhana proses evaluasi program**

Kelsey LD (1955) menyebut evaluasi sebagai *Cooperative Extension* yang diartikan suatu proses untuk menetapkan nilai suatu program atau kegiatan. Dengan kata lain, evaluasi menjadi suatu metode untuk mengetahui sampai seberapa jauh kegiatan memperoleh kemajuan dan mengarah pada

pencapaian tujuan. Dilihat dari sisi waktu bahwa evaluasi dapat dibagi menjadi 4 bentuk evaluasi, yaitu evaluasi awal, evaluasi proses, evaluasi akhir dan evaluasi dampak.

Kaji Dampak Program Sekolah Desa Produktif, Dompot Dhuafa

Rogers (2003) menyatakan bahwa efektivitas adalah tingkat kemampuan suatu program mencapai tujuannya. Boyle (1981) telah menjabarkan beberapa standar efektivitas berdasarkan jenis program. Efektivitas program pembangunan (*developmental*) diukur dari : (1) kualitas solusi atas permasalahan yang dihadapi; dan (2) tingkat kemampuan individu, kelompok atau masyarakat mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah. Efektivitas program yang bersifat institusional diukur dari: (1) kompetensi yang dimiliki; dan (2) penilaian konsumen atau pihak yang memanfaatkan lembaga tersebut. Efektivitas program yang bersifat informatif diukur dari: (1) keterjangkauan program; dan (2) berapa banyak informasi tersebar.

Menurut Prasodjo (2004) mengemukakan beberapa hal mengenai pemberdayaan masyarakat, antara lain: a. Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberi kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya (*powerless*) agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri; (b). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menyangkut aspek ekonomi; (c). Pemberdayaan masyarakat agar dapat dilihat sebagai program maupun proses; (d). Pemberdayaan yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat; (e). Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada manusia.

Program pemberdayaan masyarakat “Sekolah Desa Produktif” Dompot Dhuafa difokuskan pada empat aspek, yaitu ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Dalam penelitian ini, aspek kesehatan dan pendidikan terkandung dalam indikator Human Capital.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 3 indikator pada Aspek Natural Capital, yaitu pengelolaan sampah rumah tangga, pemanfaatan sampah rumah tangga, dan perubahan terhadap lingkungan (limbah, polusi, dll). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SDP cukup berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuan warga dalam mengelola dan memanfaatkan sampah. Walaupun demikian, hasil ini masih menunjukkan

capaian yang rendah yaitu hanya mencapai skor 60 persen (atau terjadi peningkatan 20 persen dari skor pra program).

Menurut hasil indepth interview dengan warga mengenai program Sekolah Desa Produktif, mereka menuturkan bahwa sebelum adanya program SDP belum pernah dilakukan pengolahan terhadap sampah, sampah biasanya langsung dibakar atau dikubur tanpa pemisahan. Namun setelah adanya program, mereka jadi mengetahui tentang pengolahan dan pemanfaatan sampah karena *etoser* sebagai pelaksana program memberikan pelatihan kepada warga. Sampah-sampah tersebut dipisahkan dan diolah menjadi produk, seperti terlihat pada Gambar 7. Di awal program, masyarakat merasa antusias dalam melaksanakan program. Namun karena kesibukan, pengolahan sampah sudah tidak terlalu berjalan lagi. Hal ini juga dipengaruhi oleh belum dibuatnya kelompok yang fokus pada pengolahan sampah dan pemasaran terhadap produk hasil pengolahan. Selama ini produk hasil pengolahan sampah belum pernah dipasarkan dan hanya dijadikan hiasan rumah. Hal ini bisa dijadikan bahan masukan untuk pengelola program supaya kedepannya bisa membuat rumah/kelompok produksi pengolahan sampah dan mencari pasar yang tepat.



Gambar 7. Produk olahan sampah plastik

Tabel 4 menunjukkan bahwa program SDP yang dilakukan di desa Rowosari cukup berpengaruh positif pada perubahan lingkungan dengan skor pengaruh sebesar 60 persen. Artinya, program SDP tidak memberikan dampak yang negatif terhadap lingkungan tetapi memberikan perubahan yang lebih baik walaupun masih sedikit. Produksi hasil pertanian menjadi produk siap jual pun tidak menimbulkan limbah yang berbahaya.

Tabel 4. Pengaruh program SDP terhadap aspek *natural capital*

No	Indikator <i>Natural Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra program	Pasca program	
1	Pengelolaan sampah rumah tangga	40	60	cukup berpengaruh
2	Pemanfaatan sampah	40	60	cukup berpengaruh
3	Perubahan terhadap lingkungan (limbah, polusi udara, dll)	40	60	cukup berpengaruh

Indikator pada aspek *Economic Capital* terdiri dari 5 indikator. Skor pengaruh pada Indikator pengolahan hasil pertanian dan peningkatan penghasilan masyarakat adalah sebesar 60 persen. Hal ini berarti bahwa program SDP cukup berpengaruh positif dalam peningkatan 2 indikator ini, namun pengaruhnya masih belum optimal. Pengolahan hasil pertanian dalam program ini adalah adanya pengolahan pisang menjadi produk yang bernilai. Hasil panen pisang yang merupakan hasil utama dari pertanian masyarakat Rowosari biasanya dijual langsung ke tengkulak desa, sejak adanya program SDP dari Dompét Dhuafa tidak lagi dijual tetapi diolah menjadi beberapa produk, seperti keripik pisang, dendeng jantung, kerupuk jantung, stik jantung, kerupuk bonggol, manisan bonggol, nugget jantung, mie jantung, es daun pisang, shampo batang pisang, nastar kulit pisang, nugget kulit pisang, dan keurupuk kulit pisang. Warga menuturkan bahwa sebelum adanya program SDP mereka tidak mengetahui bahwa pisang bisa diolah menjadi bermacam-macam produk sehingga hasil pertanian ini tidak dimanfaatkan dengan optimal. Mereka mengaku bahwa hasil yang bisa dimanfaatkan dari pisang hanyalah buahnya yang biasanya mereka jual ketengkulak atau ke pasar. Namun, setelah program mereka jadi lebih teredukasi tentang manfaat pisang, bahwa semua bagian pisang bisa dimanfaatkan/ tidak dibuang begitu saja, mulai dari bonggol, batang, sampai daunnya.

Program ekonomi yang dilaksanakan oleh pengelola SDP di Desa Rowosari adalah dalam bentuk pengaktifan kembali koperasi dan kelompok ibu-ibu PKK di Desa. Kelompok ibu-ibu ini lah yang merupakan penggerak dalam mengolah pisang menjadi produk olahan siap jual. Namun, menurut penuturan pengelola program SDP (baik manajemen SDP maupun etoser pengelola) bahwa meningkatkan

kemandirian dan kreatifitas warga merupakan PR yang masih menjadi perhatian khusus. Hal ini karena warga masih menunggu arahan dari pengelola program SDP dalam melaksanakan program terutama program ekonomi. “Kalau Saya tidak gerak, warga juga enggan gerak untuk memproduksi pisang” (hasil Indepth dengan pengurus inti program SDP dari perwakilan masyarakat (Bu Pri)). Begitu juga dalam segi pemasaran, hasil FGD dengan pengelola SDP (etoser pengelola) disimpulkan bahwa pemasaran terhadap hasil olahan masih diserahkan sepenuhnya pada pengelola program, warga masih kurang kreatif dari segi pemasaran, namun mereka rajin dalam memproduksi jika ada arahan. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan warga yang masih tergolong rendah dan kemampuan mereka yang masih terbatas.

Program ekonomi SDP yang diberi nama *Robbana (Rowosari Bannana)* ini sudah dikenal hingga ketingkat provinsi. Pengelola program (etoser) dan pengurus program (warga) cukup aktif dalam mengikuti lomba maupun bazar yang diadakan di Semarang. Hingga penelitian ini dilakukan, memang program ekonomi ini belum terlalu efektif dalam meningkatkan ekonomi warga Rowosari. Namun ke depannya pengelola dan perangkat desa akan melakukan pengembangan terutama dalam segi pemasaran dan publikasi.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa program SDP belum efektif dalam menurunkan tingkat pengangguran (40%) dan menyediakan lapangan pekerjaan baru (40%). Hal ini karena program SDP masih belum difokuskan pada 2 indikator ini. Warga menuturkan bahwa program ekonomi yang dilaksanakan pengelola SDP belum bisa dijadikan mata pencaharian utama karena permintaan produksi yang masih sedikit. Sementara itu, pelibatan warga dalam proses produksi masih sebatas ibu-ibu PKK.

Tabel 5. Pengaruh program SDP terhadap aspek *economic capital*

No	Indikator <i>Economic Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra program	Pasca program	
1	Pengolahan hasil pertanian	10	70	berpengaruh
2	Penghasilan masyarakat	40	60	cukup berpengaruh
3	Peningkatan penghasilan desa	40	50	cukup berpengaruh
4	Penurunan pengangguran	40	40	tidak berpengaruh
5	Berdirinya lapangan pekerjaan baru	40	40	tidak berpengaruh

Aspek Sosial Capital terdiri dari 4 indikator. Secara umum, program SDP berpengaruh positif terhadap aspek Sosial Capital dengan nilai pengaruh sebesar 80 persen. Pasca program SDP, lembaga sosial lokal yang terbentuk adalah Karang Taruna dan pengaktifan kembali koperasi desa yang dikelola oleh kelompok ibu-ibu PKK (nilai pengaruh sebesar 80%). Hingga saat ini, kelembagaan sosial lokal semakin berkembang dengan baik. Produksi hasil pisang yang diberi nama *Robbana (Rowosari Bannana)* sudah dikenal olah sebagian besar warga Semarang dan menjadi pemenang dalam beberapa *event*. Sementara

itu, kelompok Karang Taruna juga dijadikan kelompok percontohan di Desa Rowosari dan sudah bergabung dalam kelompok Karang Taruna provinsi. Oleh sebab itu, warga Rowosari khususnya masyarakat pelaksana program dan perangkat desa mendapat jaringan atau relasi dengan lembaga/organisasi eksternal, diantaranya: perusahaan donatur program, kelompok koperasi provinsi, kelompok karang taruna provinsi, dan lainnya.

Menurut penuturan Kepala Desa Rowosari, sejak adanya program SDP kelompok perempuan sangat berperan besar dalam pembangunan desa.

Kelompok perempuanlah yang memiliki andil yang cukup besar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan desa sehingga Desa Rowosari lebih maju dari sebelumnya. Kelompok perempuan (Ibu-Ibu PKK) ini mendapat dukungan dan perhatian yang baik dari seluruh warga Rowosari. Hal ini sejalan dengan hasil

pada Tabel 6 yang menyatakan bahwa program SDP berpengaruh positif (dengan nilai pengaruh sebesar 80 persen) terhadap peran kelompok perempuan dalam pembangunan desa dan dukungan/perhatian masyarakat terhadap kelompok perempuan.

Tabel 6. Pengaruh program SDP terhadap aspek *social capital*

No	Indikator <i>Social Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra program	Pasca program	
1	Terbentuknya kelembagaan sosial lokal	20	80	berpengaruh
2	Kelembagaan sosial lokal semakin berkembang hingga saat ini	20	80	berpengaruh
3	Memiliki relasi atau hubungan kerjasama dengan lembaga/organisasi eksternal	20	80	berpengaruh
4	Peran kelompok perempuan dalam pembangunan desa dan dukungan/perhatian masyarakat terhadap kelompok perempuan	40	80	berpengaruh

Aspek *Human Capital* mencakup 3 variabel, yaitu kesehatan, pendidikan, dan kualitas SDM. Program SDP dalam bidang kesehatan terdiri dari, (1) edukasi dan pengobatan gratis dalam bentuk aksi layanan sehat, (2) Riset Praktek Hidup Sehat dan Bersih warga, (3) Senam rutin 1 kali dalam 2 pekan, (4) kerjasama dengan perusahaan makanan dan minuman dalam memberikan makanan tambahan bagi balita. Dari program kesehatan yang dilaksanakan oleh pengelola SDP, masyarakat mengaku merasa puas. “Sejak adanya program SDP, Kami jadi tau tentang penyakit berbahaya dan jadi semangat dalam menjaga kesehatan. Kami juga dapat konsultasi ke dokter saat aksi layanan sehat”. (hasil indepth interview dengan warga). Warga juga merasa senang dengan senam rutin yang diadakan oleh pengelola, sehingga mereka rutin mengikuti senam. Warga mengaku sejak adanya senam rutin mereka merasa badan menjadi lebih fit dan segar sehingga meningkatkan semangat dalam bekerja. Selain itu, senam juga dijadikan ajang untuk berkumpul dan bersilaturahmi.

Bahkan, menurut pengakuan Kepala Desa Rowosari, kegiatan senam ini juga adopsi menjadi kegiatan desa yang awalnya hanya merupakan kegiatan RT 05 (RT yang menjadi fokus program SDP) karena manfaat yang dirasakan pasca kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil yang terdapat pada Tabel 7, yang menyatakan bahwa indikator ‘kepedulian masyarakat akan kesehatan’ dan indikator ‘fisik yang segar dan prima’ merupakan 2 indikator yang memiliki nilai pengaruh yang paling besar dari pada indikator lainnya (80%). Artinya, program SDP berpengaruh terhadap peningkatan kepedulian warga akan kesehatan dan membuat warga menjadi segar dan prima. Sementara itu, indikator ‘pengetahuan masyarakat tentang kesehatan’ dan indikator ‘penurunan angka penderita sakit’ memiliki nilai sebesar 60 persen, artinya program SDP cukup berpengaruh positif terhadap indikator ini namun masih dalam kategori rendah. Secara rata-rata,

program SDP berpengaruh positif pada peningkatan aspek kesehatan masyarakat (65%), namun ke depan perlu peningkatan sehingga pengaruh program ini bisa lebih besar dirasakan warga.

Program pendidikan yang dilaksanakan oleh pengelola SDP, terdiri dari: (1) TPQ (2 kali/pekan); (2) Bimbingan belajar (2 kali/pekan); (3) Achievemen Motivation Training (AMT) untuk remaja; (4) PAUD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program SDP berpengaruh terhadap aspek pendidikan warga dengan total nilai yang cukup baik (80%). Hal ini berarti bahwa adanya peningkatan signifikan aspek pendidikan warga Rowosari setelah dilaksanakannya program SDP. Menurut hasil indepth interview dengan ketua RT 05 dan Sekretaris Desa, warga Rowosari lebih peduli pada pendidikan anak-anak mereka sejak desa mereka dikunjungi oleh mahasiswa pengelola SDP. Mereka menjadi termotivasi untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa program SDP berpengaruh pada indikator ‘tingkat partisipasi warga’ dengan nilai pengaruh 80 persen. Sementara itu, Tabel 6 juga menunjukkan bahwa program SDP sangat berpengaruh positif (100%) pada indikator ‘Berdirinya lembaga pendidikan Paud dan tingkat partisipasi warga terhadap PAUD’. Pra program SDP dilaksanakan di Rowosari, PUAD belum berdiri di RT 05, namun pasca program PAUD berhasil diinisiasi dan didirikan oleh pengelola program. Hingga saat ini, PAUD mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari warga. Selain itu, berdasarkan hasil indepth interview dengan perangkat desa diperoleh informasi bahwa sejak adanya program SDP warga mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pelatihan dan pengembangan diri. Namun, hal ini didominasi oleh ibu-ibu dan remaja. “Bapak-bapak kurang aktif mengikuti rangkaian program karena kesibukan bekerja di pabrik, tetapi mereka biasanya senang jika ada kegiatan kumpul-kumpul seperti nonton bola bersama” (hasil indepth

dengan warga). Hasil ini sejalan dengan hasil yang terdapat pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa program SDP berpengaruh positif pada indikator 'kesempatan warga dalam memperoleh pelatihan dan pengembangan diri'. Secara umum, program SDP berpengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan aspek pendidikan warga Rowosari dengan nilai pengaruh sebesar 80 persen.

Aspek kualitas SDM yang merupakan bagian dari aspek *Human Capital* merupakan aspek yang paling besar dipengaruhi oleh program. Artinya, program SDP sangat efektif dalam pemberdayaan masyarakat sehingga meningkatkan kualitas masyarakat pada desa yang dijadikan objek program. Kualitas SDM terdiri dari 5 indikator, dari kelima indikator tersebut indikator 'partisipasi aktif masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan desa' merupakan indikator yang paling mengalami perbaikan yaitu dengan selisih pasca program dan pra program sebesar 80 persen (sangat berpengaruh). Hasil ini sesuai dengan hasil indepth interview dan FGD dengan warga, warga mengaku menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan desa dibanding sebelum program dilaksanakan. Warga merasa senang berinteraksi dengan mahasiswa pengelola program SDP. Oleh karena itu, menurut Kepala Desa dan Kepala RT 05, RT 05 merupakan RT percontohan di Desa Rowosari.

Begitu juga dengan kondisi remaja yang aktif dalam kegiatan Karang Taruna baik jika dinilai dari

indikator 'produktifitas masyarakat usia remaja', 'perubahan karakter remaja', maupun 'perubahan pola pikir remaja akan pendidikan' menunjukkan hasil yang memuaskan. Artinya, program SDP berpengaruh positif pada 3 indikator ini dengan nilai pengaruh sebesar 80 persen. Hasil FGD dengan remaja Karang Taruna, mereka menuturkan bahwa sejak adanya program Karang Taruna yang diberi nama PERISAI, remaja Rowosari menjadi lebih produktif. "Anak remaja sebagian besar (yang aktif di Karang Taruna) tidak lagi cuma *mejang-mejang* ndak jelas, tapi kami jadi aktif di desa dan bisa lebih bermanfaat bagi warga". Remaja Karang Taruna yang beranggotakan sekitar 20 – 30 remaja ini diarahkan untuk dapat menjadi penggerak kegiatan-kegiatan desa, misalnya dengan menjadi panitia pelaksana kegiatan, menjadi *pagar ayu* dan *pagar bagus* dalam acara perhelatan yang diadakan warga, mereka juga menjadi pengelola taman baca yang dibentuk oleh pengelola. Mereka juga menuturkan sebelum mengikuti program mereka tidak semangat dalam pendidikan karena orientasi mereka dan dukungan dari orangtua adalah agar mereka bisa langsung bekerja menghasilkan uang. Namun, sejak ikut program mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya dan menjadi orang yang sukses serta mendapatkan dukungan dari orangtua dalam pendidikannya walaupun sebagian kecil dari mereka masih ada yang memutuskan untuk menikah dan bekerja setelah lulus dari sekolah atas.

Tabel 7. Pengaruh program SDP terhadap aspek *human capital*

No	Indikator <i>Human Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra program	Pasca program	
Kesehatan				
1	Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan	40	60	cukup berpengaruh
2	penurunan angka penderita sakit	40	60	cukup berpengaruh
3	Kepedulian masyarakat akan kesehatan	40	80	berpengaruh
4	Fisik yang segar dan prima	60	80	berpengaruh
	Rata-rata kesehatan	50	65	berpengaruh
Pendidikan				
5	Tingkat partisipasi sekolah	40	80	berpengaruh
6	Berdirinya lembaga pendidikan PAUD dan tingkat partisipasi warga terhadap PAUD	20	100	sangat berpengaruh
7	Kesempatan warga dalam memperoleh pelatihan dan pengembangan diri	20	80	berpengaruh
	Rata-rata pendidikan	20	80	
Kualitas SDM				
8	Intensitas aktifitas keagamaan (mengikuti tabliq akbar, kegiatan romadhon, dll)	40	80	berpengaruh
9	Partisipasi aktif masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan desa	40	100	sangat berpengaruh
10	Produktifitas masyarakat usia remaja	20	80	berpengaruh
11	Perubahan karakter remaja	20	80	berpengaruh
12	Perubahan pola pikir remaja akan pendidikan	20	80	berpengaruh
	Rata-rata kualitas SDM	28	84	sangat berpengaruh

Tabel 8 menunjukkan pengaruh program SDP terhadap aspek *Physical Capital*. *Physical Capital* terdiri dari 2 indikator, yaitu kondisi/kualitas rumah dan Kualitas sarana pembangunan sarana umum (seperti jalan, sarana pertemuan kelompok, dll). Tabel 8 menunjukkan bahwa program SDP tidak berpengaruh pada 2 indikator ini tidak (nilai pengaruh sebesar 40% dan 42,5%). Hal ini karena program SDP memang tidak difokuskan pada perbaikan *physical desa*. Namun, pasca program SDP, desa Rowosari sering dijadikan desa percontohan dan sering juga dijadikan untuk desa Program Kuliah

Lapangan (PKL) Mahasiswa (khususnya mahasiswa UNDIP). Selain itu, desa Rowosari juga pernah dijadikan tempat kegiatan Temu Mahasiswa Penerima Beasiswa Etos Nasional dan mengundang Bupati Semarang, sehingga pernah dilakukan perbaikan akses ke desa. Tetapi perbaikan ini tidak cukup signifikan karena peneliti masih melihat kondisi jalan yang masih agak rusak saat penelitian dilakukan. Hal ini juga merupakan fokus perhatian pengurus desa dan pengelola program SDP agar dapat melakukan advokasi untuk perbaikan jalan ke Pemda setempat.

Tabel 8. Pengaruh program SDP terhadap aspek *physical capital*

No	Indikator <i>Physical Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra Program	Pasca Program	
1	Kondisi/kualitas rumah	40	40	tidak berpengaruh
2	Kualitas sarana pembangunan sarana umum (seperti jalan, sarana pertemuan kelompok, dll)	40	45	tidak berpengaruh

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh informasi bahwa program SDP Dompot Dhuafa cukup berpengaruh terhadap aspek *Natural Capital* dan *Economic Capital*. Artinya program ini cukup efektif dalam peningkatan aspek natural dan economic desa Rowosari. Namun hal ini perlu dilakukan peningkatan di tahun ke depannya karena selisih nilai pasca dan pra program yang masih kecil (11,7%), terutama pada indikator kemandirian warga sehingga warga dapat bergerak aktif tanpa adanya mahasiswa pengelola program. Hal ini karena, berdasarkan hasil FGD dengan pengelola program diperoleh informasi bahwa ketergantungan warga kepada mahasiswa pengelola program masih tinggi sehingga warga belum bisa dilepas begitu saja walaupun program sudah terlaksana selama hampir 4 tahun.

Program SDP Dompot Dhuafa juga berpengaruh terhadap aspek Human Capital dan Social Capital. Artinya, program SDP efektif dalam meningkatkan Human dan Social Capital Desa Rowosari. Dua aspek ini dipengaruhi secara signifikan oleh program SDP. Hal ini juga terlihat dari selisih nilai pasca dan pra program yang cukup tinggi yaitu sebesar 46,7 persen pada aspek Human Capital dan 55 persen pada aspek Social Capital.

Namun, program SDP Dompot Dhuafa tidak berpengaruh terhadap peningkatan aspek Physical Capital. Hasil ini juga terlihat pada selisih nilai pasca dan pra program yang hanya sebesar 2,5 persen. Hal ini dikarenakan program SDP memang tidak difokuskan pada pembangunan aspek fisik Desa Rowosari.

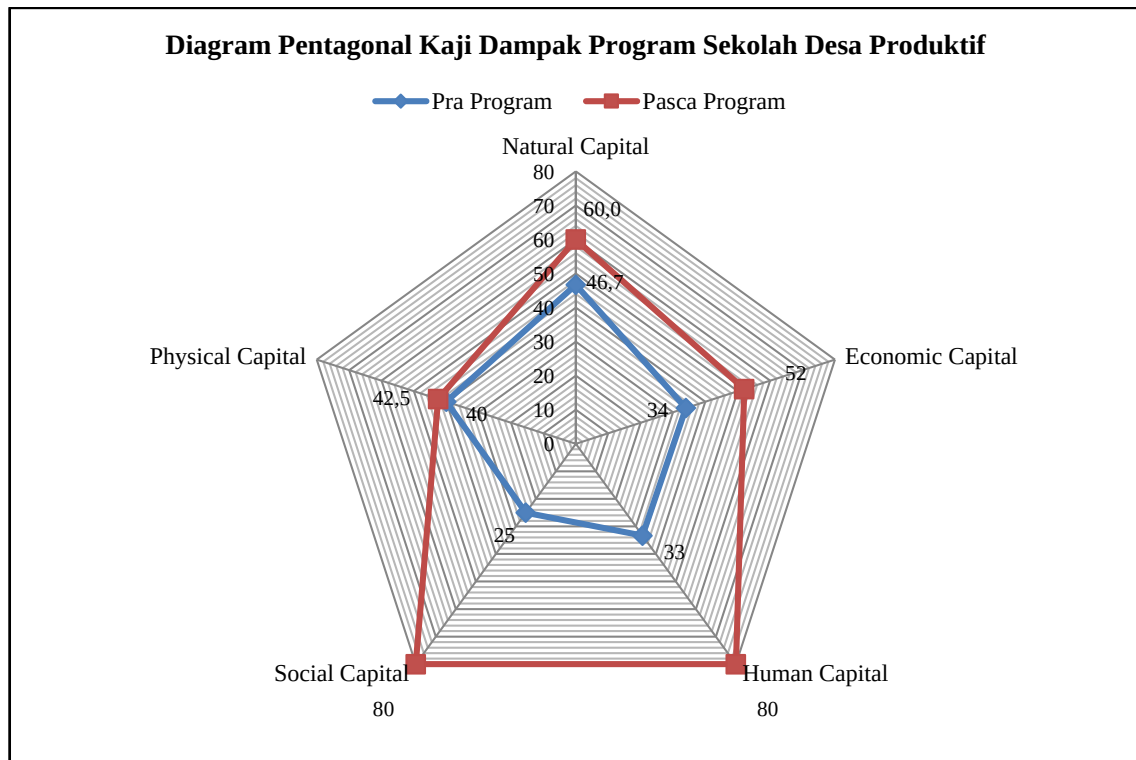
Tabel 9. Kaji dampak program SDP terhadap 5 aspek

No	Variabel	Nilai		selisih	Keterangan
		Pra Program	Pasca Program		
1	<i>Natural Capital</i>	46,7	60	11,7	Cukup Berpengaruh
2	<i>Economic Capital</i>	34	52	13,5	Cukup Berpengaruh
3	<i>Human Capital</i>	33	80	46,7	Berpengaruh
4	<i>Social Capital</i>	25	80	55,0	Berpengaruh
5	<i>Physical Capital</i>	40	42,5	2,5	Tidak Berpengaruh

Gambar 8 merupakan diagram pentagonal pengukuran dampak program SDP terhadap 5 aspek dengan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*). Dari diagram diperoleh informasi bahwa program SDP Dompot Dhuafa memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan warga Rowosari berdasarkan 5 aspek. Ada perubahan diagram pra program dengan diagram pasca program, yaitu diagram terlihat semakin melebar. Artinya, pasca program, terdapat perbaikan dari 5 aspek tersebut. Perbaikan yang cukup besar terlihat pada 2 aspek yaitu: Human Capital dan Social Capital. Sementara, perbaikan terkecil ada pada aspek Physical Capital.

Program ini sejalan dengan tujuan MDGs yang harus di laksanakan oleh setiap negara yang

menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, 2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, 3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, 4) menurunkan angka kematian anak, 5) meningkatkan kesehatan ibu, 6) memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, 7) memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan 8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut dalam mendeklarasikan tujuan MDGs memiliki kewajiban untuk melaksanakan upaya untuk mencapai target MDGs dan memonitor perkembangan kemajuan pencapaian (Bappenas, 2010).



Gambar 8. Diagram pentagonal kaji dampak program sekolah desa produktif dompot dhuafa

Kesimpulan

Program SDP Dompot Dhuafa cukup berpengaruh terhadap aspek *Natural Capital* dan *Economic Capital*. Artinya program ini cukup efektif dalam peningkatan aspek natural dan economic desa Rowosari. Namun hal ini perlu dilakukan peningkatan di tahun ke depannya karena selisih nilai pasca dan pra program yang masih kecil (11,7%), terutama pada indikator kemandirian warga sehingga warga dapat bergerak aktif tanpa adanya mahasiswa pengelola program.

Program SDP Dompot Dhuafa juga berpengaruh terhadap aspek *Human Capital* dan *Social Capital*. Artinya, program SDP efektif dalam meningkatkan *Human Capital* dan *Social Capital* Desa Rowosari. Dua aspek ini dipengaruhi secara signifikan oleh program SDP. Hal ini juga terlihat dari selisih nilai pasca dan pra program yang cukup tinggi yaitu sebesar 46,7 persen pada aspek *Human Capital* dan 55 persen pada aspek *Social Capital*.

Namun, program SDP Dompot Dhuafa tidak berpengaruh terhadap peningkatan aspek *Physical Capital*. Hasil ini juga terlihat pada selisih nilai pasca dan pra program yang hanya sebesar 2,5 persen. Hal ini dikarenakan program SDP memang tidak difokuskan pada pembangun aspek fisik Desa Rowosari.

Diagram pentagonal pengukuran dampak program SDP terhadap 5 aspek dengan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assesmen*) menunjukkan bahwa program SDP Dompot Dhuafa memberikan dampak yang positif terhadap

kesejahteraan warga Rowosari berdasarkan 5 aspek. Ada perubahan diagram pra program dengan diagram pasca program, yaitu diagram terlihat semakin melebar. Artinya, pasca program, terdapat perbaikan dari 5 aspek tersebut. Perbaikan yang cukup besar terlihat pada 2 aspek yaitu: *Human Capital* dan *Social Capital*. Sementara, perbaikan terkecil ada pada aspek *Physical Capital*.

Daftar Pustaka

- Ashley, C., Hussein, K. (2000). *Developing Methodologies for Livelihood Impact Assessment: Eperience of the African Wildlife Foundation in East Africa. Working paper 129*. London: Overseas Development Institute.
- [Beastudi Indonesia]. (2013). *Profil Sekolah Desa Produktif*. Bogor (ID): Beastudi Indonesia
- [Beastudi Etos Semarang]. (2013). *Profil Sekolah Desa Produktif Wilayah Semarang*. Semarang (ID): Beastudi Indonesia
- Boyle, G.P. (1981). *Planning Better Programs*. Wisconsin: Mc Graw Hill Book Company
- BAPPENAS. (2010). *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia 2010; Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasiona/BAPPENAS*. ISBN-979-3764-64-1 Badan Pusat Statistik (2009). Jakarta: Survei Sosial Ekonomi Nasional.

- Hutomo, M. (2000). *Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi: Tinjauan teoritik dan implementasi*. Naskah. 20. 1- 11
- Kelsey, L.D., Hearne C.C. (1955). *Cooperative Extension Work Ithaca*. Comstock Publishing Associates.
- Rogers, M.E. (2003). *Diffusion of Innovation Fifth Edition*. New York : Free Press
- Sulistiyan, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Jogjakarta : Gava Media.

Keterangan Penulis

Yulya Srinovita yang akrab disapa Iya' lahir di Pariaman, 9 Juli 1988. Sarjana lulusan Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) IPB ini memulai karirnya di dunia penelitian sejak menjadi asisten dosen di IKK. Ia sering terlibat bersama dosen dalam penelitian-penelitian di bidang pendidikan, keluarga, anak, dan gizi. Wanita yang punya hobbi berwirausaha serta menyukai dunia pendidikan, keluarga, dan anak ini mempunyai cita-cita ingin menjadi dosen dan peneliti dibidang pendidikan dan keluarga. Saat ini, ia diamanahkan sebagai koordinator peneliti Makmal Pendidikan, Dompot Dhuafa.